

Menilik pernyataan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari seni karena seni merupakan kebutuhan dasar manusia. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya yang meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya (Achmad, 1980/1981: 113).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu di antara kesenian tradisional itu adalah kesenian yang terdapat di Desa Sambirata Purwomartani Kalasan Sleman. Kesenian ini dipentaskan dalam bentuk Fragmen Tari, yang diberi judul "*Sumilake Pedhut Katangga*". Kehadiran kesenian tersebut mampu memberikan identitas budaya pada masyarakat di Desa Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman, dan merupakan salah satu potensi yang sedang dikembangkan. Walaupun fragmen ini kemunculannya terhitung masih baru, namun keberadaannya telah menyatu dengan tata kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini, berkaitan dengan upacara ritual *bathok bolu*. Adapun kesenian tersebut menggambarkan rangkaian upacara *Bathok Bolu* yang dilengkapi dengan berbagai macam sesaji yang diselenggarakan tepatnya pada tanggal 10 Sura. Dalam upacara *Bathok Bolu*, ada kepercayaan bahwa di *Sendang Ayu* yang airnya biasanya digunakan sebagai irigasi tersebut merupakan *banyu panguripan* (air kehidupan) bagi warga setempat. Air tersebut juga dipercaya sebagai obat dari segala penyakit. Dalam prosesi diadakan do'a bersama dengan tujuan menyerahkan diri kepada yang maha kuasa, serta ucapan do'a syukur atas rahmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Desa Sambiroto.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, masyarakat di Desa Sambiroto Purwomartani ini setiap setahun sekali selalu mengadakan upacara ritual *bathok bolu* dengan mengadakan pertunjukan Fragmen Tari. Fenomena yang terjadi pada pertunjukan Fragmen Tari, tampaknya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih dalam baik dari segi bentuk maupun fungsinya.

## KAJIAN TEORI

Upacara berarti hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama (Poerwadarminto, 1976: 1132). Hal tersebut diperkuat oleh Dananjaya (1981: 37), bahwa upacara merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Melalui upacara manusia meminta kepada Tuhan atau makhluk gaib agar diberi selamat. Upacara ritual pada umumnya dilakukan menurut kepercayaan masing-masing, karena diyakini akan mendatangkan

## PENGUKURAN RESPON ESTETIK SISWA DENGAN SEMANTIC DIFFERENTIAL

Bambang Prihadi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

This research is aimed at finding out and revealing the characteristics of instrument for measuring aesthetic responses of students towards fine art works, especially paintings. The object of this research and development is the instrument to be applied to junior high school students and their responses as the result of the experiment. The subjects are students of grade VII of SMP Negeri 4 Yogyakarta. The technique of data analysis is factor, reliability and variant analyses. The result shows that the process of developing the instrument include designing the blueprint, selecting the semantic differential items and stimuli (the paintings), designing the instrument and trying out the instrument. Based on the factor analysis, the developed instrument is valid (with the total variants 70.65%). This instrument is able to measure the students' aesthetic responses in accordance with evaluative, formal, and stimulative factors. The students tend to evaluate quality, feel form and catch moving impression of paintings. The evaluative factor is represented by the items of: 'aesthetic-unaesthetic', 'ugly-beautiful', 'dislike-like' and 'similar-dissimilar'. The formal factor is represented by the items of 'dark-light', 'dull-bright' and 'vague-clear'. The stimulative factor is represented by the items of 'simple-complicated', 'natural-artificial', 'chaotic-tranquil' and 'rigid-flexible'.

**Keywords:** aesthetic response, semantic differential, measuring instrument.

## PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 55). Menurut Primadi Tabrani (2001: 2), pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh jenjang pendidikan.

Namun demikian, penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai. Menurut Lansing (1976: 51),

hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni.

Demikian pula, Tjetjep Rohendi Rohidi (2005: 100) menyatakan bahwa pendidikan seni di Indonesia masih dipandang kurang penting dan bahkan terabaikan. Permasalahan mendasar tersebut memberikan dampak pada lemahnya pelaksanaan pendidikan seni di lapangan. Para pelaksana pendidikan seni pada umumnya tidak begitu memperhatikan konsep-konsep yang melandasi pendidikan seni dan hanya menyelesaikan pembelajaran seni di kelas secara praktis. Kelemahan pelaksanaan pendidikan seni antara lain terdapat pada aspek penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang dilakukan baru terfokus pada aspek kognitif dan aspek psikomotor, sehingga penilaian ranah afektif masih terabaikan. Mengingat pentingnya aspek afektif dalam pendidikan seni, seharusnya penilaian afektif juga menjadi bagian penting dari penilaian pendidikan seni.

Dalam pendidikan seni rupa, penilaian afektif berkaitan dengan pembelajaran apresiasi seni rupa. Apresiasi seni rupa adalah pengenalan dan penghayatan terhadap karya seni rupa. Di jenjang pendidikan dasar dan menengah siswa diperkenalkan kepada berbagai bentuk karya seni rupa, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari mancanegara. Tujuan utama pembelajaran apresiasi seni rupa adalah mengembangkan sensitivitas dan penghargaan siswa terhadap karya seni rupa. Namun demikian, penilaian yang terkait dengan tujuan pembelajaran afektif ini belum tampak dilakukan. Tes apresiasi seni rupa yang dilakukan pada umumnya baru terbatas pada aspek kognitif.

Penilaian afektif merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar seni di sekolah. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 22 Ayat (1), yang berbunyi "Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran" (Peraturan Pemerintah, 2005: 80).

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melaksanakan penilaian afektif dalam pendidikan seni rupa, pertama-tama perlu dilakukan pengembangan instrumen pengukuran afektif. Instrumen pengukuran afektif ini khususnya digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap karya seni rupa. Tanggapan terhadap karya seni rupa ini disebut respons estetik (*aesthetic response*) (Papa, 2006: 3).

Untuk mengukur respons estetik tersebut, diperlukan instrumen pengukuran nontes. Jenis instrumen yang memenuhi keperluan tersebut adalah *semantic differential*, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Dalam penelitian ini, *semantic differential* diterapkan untuk mengukur respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama. Sehubungan dengan hal itu, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

## **PERTUNJUKAN FRAGMENTEN *SUMILAKE PEDHUT KATANGGA* DALAM RITUAL *BATHOK BOLU* PADA MASYARAKAT SAMBIROTO PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN**

**Herlinah dan Titik Putraningsih**  
**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

### **Abstract**

This study is aimed at identifying the performance form of *Sumilake Pedhut Katangga* Fragment in the ritual art *Bathok Bolu* in Sambiroto village, Purwomartani Kalasan Sleman, where the research was conducted. The subject of the research was the guard of *Bathok Bolu* Palace, and the senior figures of the village and staff from Tourism Bureau of Sleman regency. The research data were taken through library research, observation, documentation and interview. The approach used was qualitative. The result shows that the fragment performance in the ritual ceremony *Bathok Bolu* is performed on the tenth of *Sura* annually. The tradition is held for the sake of *bersih desa* in *Kajiman Alas Katangga* Palace. This functions as social appreciation, entertainment, aesthetic presentation, economic support, and identity of governmental power.

Keywords: *Sumilake Pedhut Katangga* fragment, ritual art and performance art

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dicetuskan sesudah melalui suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2000: 1). Pendapat tersebut memiliki makna bahwa perwujudan kebudayaan merupakan system kegiatan perilaku warga masyarakat sebagai pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan memiliki sifat dan hakikat yang sama yaitu universal, stabil, dinamis, dan juga menentukan jalannya kehidupan manusia. Kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan hasil ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan, kegiatan daya, rasa, dan karsa manusia sehingga wajar bila ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kreativitas masyarakatnya. Yang paling penting, setiap wujud kesenian memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan situasi dan lokasi di mana seni tersebut berada.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Kayam (1981:39) bahwa: Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.